

STRATEGI PENGEMBANGAN INNOVATIF UNTUK MENGATASI KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA DI SLBN JUWETKENONGO SIDOARJO

Dimas Dzakiy Wahyu Pamungkas¹, Ardhea Dwi Ananda², Farrel Verlita Evelin³, Azizatur Rohma⁴, Kaniati Amalia⁵

Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

e-mail; 24010714209@mhs.unesa.ac.id¹

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi strategi dalam proses belajar siswa Tungrahita secara holistik di tengah keterbatasan perkembangan individu yang menyebabkan kesulitan belajar di SLBN Juwetkenongo. Meskipun menghadapi tantangan keterbatasan perkembangan di dalam dirinya, sekolah telah menyediakan metode inovatif dan kreatif dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan keberhasilan siswanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, termasuk observasi, wawancara, dokumen dengan guru, staf, hingga siswa, dan menganalisis dokumen, penelitian ini mengidentifikasi strategi inovasi utama yang diterapkan oleh sekolah. Hal ini termasuk mengembangkan kemandirian siswa Tungrahita, meningkatkan kepercayaan diri, mengoptimalkan sumber daya yang tersedia, pengaruh orang sekitar, pembelajaran visualisasi, mengimplementasikan proses belajar yang kolaboratif dan kontekstual. Temuan ini menyoroti bagaimana bagaimana metode pembelajaran dapat membuat motivasi terhadap siswa berkebutuhan khusus dan memastikan pertumbuhan siswa Tungrahita bisa lebih mandiri dan aktif bersosialisasi dengan orang sekitar. Meskipun banyaknya kemajuan, tantangan seperti terbatasnya pelatihan guru, ketersediaan sumber daya masih ada, dan peran orang tua masih ada. Hasilnya mendapatkan pengetahuan berharga mengenai praktik pengelolaan sekolah yang berkolaboratif dan efektif yang dapat diterapkan di sekolah yang terdapat siswa Berkebutuhan Khusus.

Kata kunci : Pengembangan Inovatif; Kesulitan Belajar; Tunagrahita

Abstract

This research explores strategies in the learning process of Tungrahita students holistically amidst individual developmental limitations that cause learning difficulties at SLBN Juwetkenongo. Despite facing the challenge of developmental limitations within themselves, the school has provided innovative and creative methods in the teaching and learning process to improve the success of their students. Using qualitative methods, including observations, interviews, documents with teachers, staff, and students, and analyzing documents, this research identifies the main innovation strategies implemented by the school. These include developing the independence of Tungrahita students, increasing self-confidence, optimizing available resources, peer influence, visualization learning, implementing collaborative and contextual learning processes. The findings highlight how learning methods can motivate students with special needs and ensure the growth of Tungrahita students to be more independent and actively socialize with others. Despite the progress, challenges such as limited teacher training, availability of resources and the role of parents still exist. As a result, valuable knowledge was gained about collaborative and effective school management practices that can be applied in schools with students with special needs.

Keywords: Innovative Development; Learning Difficulties; Tunagrahita

Pendahuluan

Pada zaman sekarang atau didalam sebuah lingkungan internasional “anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki istilah yakni “child with special needs”. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki beberapa factor atau memiliki perbedaan dari anak normal pada umumnya. Tidak semua anak ABK selalu mengalami masalah pada fisik atau psikologis, tetapi bisa juga dikarenakan kondisi mereka yang berbeda-beda (Isroini & Harsiwi, 2024). Anak Tunagrahita adalah seseorang yang bisa dikatakan mempunyai intelegensi yang dibawah rata-rata seperti anak pada umumnya dengan kurangnya beradaptasi dan berperilaku pada masa berekembangannya. Anak Tunagrahita ada beberapa macam tergantung pada tingkatannya, anak tunagrahita rendah ini memiliki intelegensi berkisar 50-70. Kemampuannya dalam berfikirnya, perhatian, dan dalam mengingat lemah, banyak anak tunagrahita yang berpikir abstrak, serta kurangnya unuk berpikir secara logis. Anak tunagrahita masih bisa untuk mendapatkan pendidikan dalam bidang, menulis, membaca, dan berhitung. Mereka masih memiliki ingatan dan perhatian yang lemah, tidak bisa untuk memperhatikan suatu hal yang lama. Dalam kegiatan belajar disekolah anak tunagrahita banyak yang cepat merasa bosan terhadap pelajaran (Faisah et al., 2023). Agar bisa mencapainya pembelajaran pada anak tunagrahita harus dapat dirancang dengan mudah agar bisa mudah untuk dipahami. Dengan adanya rancangan ini bisa memudahkan anak tunagrahita untuk membantu dalam hambatan belajarnya terutama untuk mengingat dan menguraikan pelajaran. Di negara ini banyak sekali jumlah anak berkebutuhan khusus, dengan ini pemerintah bertanggung jawab untuk menyediakan layanan Sekolah Luar Biasa (SLB). Jika disamakan dengan sekolah lainnya SLB ini tidak berbeda jauh dengan sekolah umum lainnya, tetapi memiliki perbedaan pada peserta didiknya dan dalam proses belajar mengajar secara berlangsung (Sanusi et al., 2020).

Anak yang berkebutuhan khusus, bukan berarti anak yang dibeda-bedakan mereka berhak memiliki hak yang sama seperti pada anak umumnya (Juniardi et al., 2021). Anak berkebutuhan khusus masih harus mendapatkan kasih sayang yang sama dari kedua orang tuanya, diperlakukan khusus sesuai kategori yang ada, dan juga harus mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Sebagaimana pada umumnya anak yang berkebutuhan khusus mempunyai kekurangan khusus sesuai dengan kebutuhan yang harus didapatkan, baik dirumah maupun disekolah terlebih bagi anak tunagrahita (Graces Maranata et al., 2023).

Pada saat ini kami sudah melakukan observasi secara langsung di SLB Juwetkenongo tepatnya didaerah Sidoarjo, di SLB Juwetkenongo ini terbagi menjadi beberapa tingkatan SD, SMP, SMA. Pada tingkatan SD khususnya kelas Tunagrahita ini, beberapa anak mengalami kendala berbeda-beda dengan satu tingkatan. Ada anak yang mengalami kendala dalam hal membaca, dan ada juga yang tidak bisa menulis, dengan adanya kendala ini pihak sekolah sudah menyediakan strategi inovatif, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran visualisasi.

Anak yang susah dalam hal menulis ini, guru yang mengajar memberikan strategi pelatihan seperti meronce manik-manik untuk bisa mengembangkan motoriknya, tetapi untuk anak yang tidak bisa menulis ini sangat pandai dalam hal membaca dan menghafal seperti hafalan surat-surat pendek. Anak tunagrahita pada kelas ini ada juga diberikan kesempatan untuk berusaha dalam menghitung dengan bantuan alat dan didampingi oleh gurunya. Dengan adanya strategi sekolah

dalam mengajar ini bisa menjadi acuan untuk sekolah luar biasa lainnya untuk lebih memudahkan akses pembelajaran dan bimbingannya..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menganalisis serta menggambarkan topik yang diteliti. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk peningkatan kemampuan siswa dalam pengembangan diri yang lebih baik. didalam penelitian ini peneliti sekaligus guru kelas yang terlibat langsung. Di mana penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, serta pengumpulan data dengan cara mengisi questioner yang diberikan kepada siswa Tunagrahita SLBN Juwet Kenongo untuk mengetahui aktivitas belajar ketika pembelajaran berlangsung selain itu peneliti juga mengamati sejauh mana kemampuan siswa Tunagrahita tersebut dalam setiap kali pembelajaran, dan penelitian mengumpulkan beberapa sumber data yang diambil dari berbagai artikel jurnal, serta wawancara dengan Wali kelas Tunagrahita untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang kemampuan, kesulitan, minat dan gaya belajar siswa dan mengidentifikasi hambatan yang mereka hadapi serta mengetahui kebutuhan tambahan yang diperlukan siswa tersebut untuk mencapai potensi yang maksimal. Dengan demikian penelitian ini dapat memberikan data yang sesuai dengan fakta lapangan. Penelitian ini tidak hanya digunakan untuk memperbaiki strategi sekolah dalam pengembangan sumber daya manusianya saja melainkan juga untuk membangun hubungan yang baik antara tenaga pendidik dan siswa serta penelitian ini juga dapat berkontribusi dalam memajukan layanan khusus yang ada di sekolah SLBN Juwet Kenongo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Inovatif Tenaga Pendidik dalam Pengelolaan SLBN Juwetkenongo untuk Menanggapi Kesulitan Belajar Peserta Didik

Tenaga pendidik memiliki peran yang sangat penting di dalam dunia pendidikan, mereka memiliki tanggung jawab dalam perkembangan kepribadian para peserta didik. Masa depan peserta didik bergantung dengan bagaimana strategi atau metode dalam proses belajar mengajar yang digunakan oleh tenaga pendidik (Utami, 2020). Tenaga pendidik di era sekarang bukan hanya mengajar, namun mereka juga harus bisa membimbing, melatih, mengarahkan, hingga mengevaluasi anak didiknya (Utami, 2020). Tentunya dengan adanya pengertian tersebut, tenaga pendidik memerlukan beberapa metode atau strategi inovatif dalam mengembangkan proses belajar mengajarnya, terutama untuk anak yang mengalami kesulitan belajar. Seperti penelitian yang telah kami laksanakan di sekolah SLBN Juwetkenongo, Ibu Fatimah selaku salah satu guru pengajar yang terdapat di sekolah tersebut, dengan mengatakan adanya beberapa strategi yang digunakan dalam menghadapi peserta didik Tunagrahita yang termasuk seseorang yang mengalami kesulitan belajar dikarenakan perkembangan individunya. Ibu Fatimah menyatakan, “yang pertama dengan melakukan sebuah pendekatan terhadap peserta didik Tunagrahita, dikarenakan mereka memerlukan pengenalan dan pendekatan terlebih dahulu agar interaksi antara pengajar dan siswanya lebih mudah terjalan, kedua dengan menggunakan strategi belajar visualiasi, yang

dilakukan dengan cara memanfaatkan barang yang terdapat gambar atau angka, sehingga peserta didik mudah memahami konsep-konsep yang akan diajarkan, yang ketiga melakukan pengajaran pengembangan motorik kepada siswa tunagrahita agar mereka bisa melatih perkembangan motoriknya dan bertujuan agar siswa lebih bisa mandiri, yang keempat dengan mengajarkan siswa tunagrahita ber interaksi dengan sesama penderita seperti melakukan pengajaran di ruang kelas secara bersama-sama, selanjutnya dengan melakukan proses belajar mengajar secara mengulang-ulang materi atau pembelajaran, karena target di dalam sekolah luar biasa adalah bukan menilai dari penilaian materinya, namun di targetkan agar bisa mengenali diri sendiri, lingkungan sekitar, dan mengingat pembelajarannya dengan melakukan pengulangan materi menggunakan alat benda visualisasi dan yang terpenting agar anak tunagrahita lebih mandiri". Sekolah SLBN Juwet Kenongo juga melakukan sebuah Ulangan Sumatif, dengan berisikan angka-angka kecil dan tulisan abjad yang dikerjakan dan dibimbing langsung oleh Pengajar Khusus, mereka mengerjakannya dengan bantuan pengajarnya, jadi Ulangan Sumatif ini sebenarnya untuk mengetahui sampai mana perkembangan anak tersebut. Strategi belajar ini telah di terapkan sejak lama, meskipun memerlukan tenaga dan pikiran yang cukup menguras, tenaga pendidik tetap harus melakukannya agar bisa membantu anak-anak Tunagrahita yang mengalami kesulitan belajar merasa terbantu dan dapat mengembangkan kompetensi individualnya (Nurfadhillah et al., 2022). Strategi belajar ini dapat menjadi contoh terhadap sekolah inklusi lainnya, dengan harapan lembaga pendidikan indonesia menjadi lebih terpadu dan memperhatikan peserta didik yang memerlukan pengajaran khusus untuk melatih ataupun mengembangkan kepribadiannya.

Dampak Penyediaan Fasilitas dalam memengaruhi Pengembangan Peserta Didik Tunagrahita

Di negara Indonesia sekarang ini telah memberikan banyak fasilitas pendidikan khususnya untuk anak yang berkebutuhan khusus, melalui adanya sekolah Pendidikan Luar Biasa (PLB) atau saat ini bisa dikatakan dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah Luar Biasa adalah fasilitas pendidikan dalam proses belajar mengajar dengan kesesuaiannya standart yang ada khususnya pada fasilitasnya. Maka dengan standrat yang ada Sekolah Luar Biasa harus bisa memudahkan anak yang berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita dari segi arsitektural atau lingkungan fisik, khususnya pada fasilitas-fasilitasn yang terkait pada aksesibilitas anak tunagrahita untuk berkegiatan (Choirun & Indyah, 2018).

Dengan dilakukannya observasi secara langsung pada SLB Juwetkenongo yang berlokasi didaerah Sidoarjo. Fasilitas yang ada pada sekolah ini ada Ruang-ruang yang diamati terdiri dari ruang kelas, perpustakaan, kantin, ruang UKS, dan toilet. Di SLB Juwetkenongo terbagi menjadi beberapa tingkatan ada SD, SMP, SMA setelah adanya pembagian tingkatan selanjutnya ada pembagian kelas yang terdiri kelas Tunagrahita, Tunanetra, Down Syndrome, Tunarungu dan ADHD. Adanya pembagian kelas ini agar lebih memudahkan guru untuk pengembangan belajar mengajar. Terutama pada kelas Tunagrahita ini tidak banyak siswa hanya ada 3 orang anak yang memiliki gangguan tunagrahita, masing-masing memiliki gejala yang berbeda- beda meskipun diagnosis yang dialami sama. Pada kelas tunagrahita ini ada fasilitas yang telah disediakan oleh sekolah seperti meronce manik-manik, menyusun gambar dengan kata-kata. Dampak dari meronce manik-manik ini dapat mengembangkan motorik anak tunagrahita, didapat juga kendala

anak ini yaitu tidak bisa untuk menulis dan berhitung, dengan adanya fasilitas ini dapat bisa lebih mengembangkan motorik anak tunagrahita.

Peran Lingkungan Sekitar dalam Pengembangan Individu Peserta didik Tunagrahita

Lingkungan sekitar sangat mempengaruhi signifikan terhadap perkembangan individu, terutama bagi peserta didik tunagrahita. Lingkungan sekitar juga berperan krusial dalam pengembangan individu peserta didik hal ini bertujuan untuk membentuk nilai karakter bagi peserta didik tunagrahita harus melibatkan dukungan kerjasama anatara guru, keluarga, lingkungan sekitar (Nisa et al., 2021),

Menurut Wantah, M (2007) peran orang tua sangat diperlukan untuk membantu aktivitas kesehariannya karena orang tua sangat diperlukan dalam membantu aktivitas kesehariannya, karena orang tua yang dekat dan mengetahui keadaan yang sebenarnya tentang anak tunagrahita (Puspasari, 2016). Menurut Apriyani & Rochyadi (2020) dalam menangani anak tunagrahita orang tua tidak hanya dituntut untuk belajar, namun juga untuk berperilaku positif dikesehariannya (Puspasari, 2016). Menurut orang tua tunagrahita tidak hanya dituntut untuk belajar tetapi juga untuk berperilaku positif terhadap anaknya yang artinya orang tua anak tunagrahita adalah sebuah perjalanan yang penuh tantangan dengan pengetahuan yang cukup dan perilaku positif orang tua dapat menjadi sosok yang berarti terhadap kehidupan mereka beberapa orang tua siswa SLBN juwet kenongo kurang memahami anak tersebut hal ini menyebabkan anak tersebut kurangnya pengetahuan dan perkembangan anak yang terhambat hal ini mengalami tingkat stres yang tinggi pada siswa tersebut oleh karena itu orang tua harus memahami kondisi siswa tersebut untuk mengenali kebutuhan khusus dan memberikan dukungan yang tepat baik secara emosional aupun dalam hal pembelajaran.

Tantangan menghadapi peserta didik Tunagrahita dalam mengembangkan Motivasi Belajar

Tantangan dalam menghadapi anak tunagrahita salah satunya adalah kesulitan dalam memfokuskan pikiran (Afi et al., 2024), masalah tersebut terkadang membuat orang tua dan guru merasa frustrasi. Akan tetapi jika mereka ada perkembangan, itu yang menjadi penyemangat bagi orang tua dan guru karena usaha dan kasih sayang mereka membuahkan hasil. Perkembangan tersebut menjadi inspirasi dan motivasi untuk terus mendukung anak tunagrahita agar mencapai potensi terbaik mereka. Selain itu, penting bagi orang tua dan guru untuk tetap bersabar dan memahami bahwa setiap anak memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda (Syifani, 2023). Dengan pendekatan yang tepat dan konsisten, mereka dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak tunagrahita untuk belajar dan berkembang. Melalui kolaborasi yang baik antara orang tua, guru, dan profesional lainnya, diharapkan dapat tercipta strategi yang efektif dalam mengatasi tantangan yang dihadapi. Dengan demikian, anak tunagrahita tidak hanya dapat meraih kemajuan dalam aspek akademik, tetapi juga dalam keterampilan sosial dan emosional, yang sangat penting untuk kehidupan sehari-hari mereka.

Kesulitan berbicara atau berkomunikasi (bersosialisasi) juga merupakan tantangan dalam menghadapi anak tunagrahita (Siahaan et al., 2023). Anak tunagrahita mungkin mengalami kesulitan dalam memahami apa yang diucapkan orang lain, bisa juga mereka tahu apa yang kita ucapkan akan tetapi mereka tidak bisa mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka. Itulah yang

menyebabkan anak tunagrahita sulit dalam komunikasi. Karena kesulitan dalam komunikasi, akhirnya mereka menjadi tantrum dan agresi (Adam Nurmansyah et al., 2023). Oleh karena itu, komunikasi yang sederhana dan jelas, serta penggunaan alat bantu visual, sangat penting. Dukungan dari terapis wicara dan profesional lainnya juga krusial untuk mengembangkan kemampuan komunikasi mereka, sehingga mengurangi frustrasi dan meningkatkan interaksi sosial.

Kebanyakan anak tunagrahita mengalami stigma sosial di lingkungan masyarakat dan kekurangan dukungan dari lingkungan sekitar (Widyastutik, 2021). Pada saat ini tidak jarang orang tua yang menelantarkan anak mereka karena sedikit berbeda. Kondisi ini sangat memprihatinkan dan membutuhkan perhatian yang serius dari berbagai pihak termasuk pemerintah dan masyarakat luas. Perlu adanya edukasi dan dukungan yang lebih besar bagi orang tua anak tunagrahita agar mereka mampu memberikan kasih sayang layaknya anak normal lainnya. Masyarakat juga dapat berperan aktif dengan memberikan dukungan moral, bantuan finansial jika dibutuhkan dan menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi anak tunagrahita dan keluarganya (Maharani et al., 2023). Dengan demikian, kesejahteraan anak tunagrahita dapat terjamin dan mereka dapat berkembang secara optimal. Penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang anak tunagrahita melalui kampanye edukasi, guna mengurangi stigma dan meningkatkan penerimaan. Pemberdayaan orang tua melalui dukungan dan pelatihan juga krusial. Kolaborasi berbagai pihak akan menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung kesejahteraan dan perkembangan optimal anak tunagrahita. Dengan demikian, masa depan yang cerah dan penuh potensi terbuka bagi anak-anak tunagrahita, memungkinkan mereka untuk hidup seutuhnya dan berkontribusi bagi masyarakat.

Pembelajaran Kolaboratif dan Visualisai

Proses pembelajaran sangat mempengaruhi perkembangan seorang peserta didik, terutama kepada anak didik yang menderita kebutuhan khusus atau kesulitan belajar dalam perkembangan individu (Wahyuningsih et al., 2024). Sebuah sekolah tentunya, harus membuat sebuah pembelajaran yang sesuai dengan para peserta didiknya, dengan tujuan membuat peserta didik dapat memahami konsep pembelajaran. Seperti yang dilakukan oleh sekolah SLBN Juwekenongo, di dalam penelitian yang telah di laksanakan, sekolah telah menerapkan beberapa pembelajaran kolaboratif seperti melakukan kerja sama dengan komunitas lokal dan menerapkan budaya lokal ke dalam proses belajar mengajarnya, yang membuat peserta didik lebih mengenal budaya yang terdapat di lingkungan sekitarnya (Nornadia et al., 2024). Beberapa penerapannya seperti mengenalkan seni tari, alat musik, hingga fashion show, tentunya hal tersebut sangat memengaruhi pengetahuan peserta didik dan terutama membuat peserta didik yang mengalami penderita tunagrahita bisa ber interaksi dengan sesama anak didik dengan adanya penerapan pembelajaran kolaboratif tersebut. Sekolah Juwetkenongo juga melakukan proses pembelajaran berbais visualisai, seperti melaksanakan proses belajar mengajar dengan benda-benda atau grafik yang telah disediakan, aktivitas tersebut membuat anak tunagrahita menjadi lebih memahami konsep pembelajaran dan proses belajar menjadi tidak membosankan (Armansyah et al., 2019). Anak tunagrahita harus sering dilatih imajinasi pemikirannya dengan pembelajaran visualiasi, dengan adanya proses belajar tersebut membuat mereka menjadi lebih aktif dalam menjawab bahkan bisa lebih memahami pembelajaran (Rohmah, 2024). Kegiatan pembelajaran kolaboratif

SLBN Juwetkenongo sangatlah efektif dan efisien untuk anak berkebutuhan khusus, hal tersebut bisa menjadi acuan terhadap sekolah inklusi lainnya agar mereka bisa menerapkan kegiatan tersebut.

SIMPULAN

Strategi inovatif untuk membantu anak Tunagrahita belajar, seperti pendekatan personal, visualisasi, pengembangan motorik, dan pengulangan materi. Fasilitas sekolah, seperti ruang kelas, perpustakaan, dan ruang UKS, juga mendukung pengembangan anak. Selain itu juga terdapat fasilitas lain seperti meronce manik-manik dan menyusun gambar dengan kata-kata yang dapat mengembangkan motorik anak Tunagrahita. Peran lingkungan sekitar, terutama orang tua, sangat penting dalam membantu anak Tunagrahita, namun masih terdapat tantangan seperti kesulitan fokus, komunikasi, dan stigma sosial. Sekolah telah menerapkan pembelajaran kolaboratif dengan komunitas lokal dan budaya lokal, serta pembelajaran berbasis visualisasi, yang terbukti efektif dan efisien untuk anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, SLBN Juwetkenongo telah menunjukkan upaya yang baik dalam memberikan pendidikan yang inklusif dan mendukung bagi peserta didik Tunagrahita, namun masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti meningkatkan pemahaman masyarakat dan memberikan dukungan yang lebih besar bagi orang tua dan anak Tunagrahita. Dengan penyelesaian yang tepat, kesejahteraan anak Tunagrahita akan terjamin dan memungkinkan mereka mencapai potensi terbaiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam Nurmansyah, Nanda Rizqia Rhamadhani, Sabrina Alfarissy Nur Hakim, Sri Azhari Agustin, & Siti Hamidah. (2023). Permasalahan Komunikasi Yang Kerap Terjadi Pada Penyandang Disabilitas. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(2), 200–210.
- Afi, A.-K., Nurfayza Siregar, A., Sriwinengsih, C., & Wijaya, S. (2024). Efektivitas Metode Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita Di Skh Al-Khairiyah. *Esensi Pendidikan Inspiratif*, 6(1), 48–60.
- Armansyah, F., Sulton, S., & Sulthoni, S. (2019). Multimedia Interaktif Sebagai Media Visualisasi Dasar-Dasar Animasi. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(3), 224–229.
- Choirun, I., & Indyah, N. (2018). Aksesibilitas pada Fasilitas Pendidikan Sekolah Luar Biasa untuk Tunanetra di Banyuwangi. *Jurnal Basicedu*, 1–9.
- Faisah, S. N., Siregar, M. A., Firanda, Nandita, I., Mujahadah, Auliyah, A., Musdalifa, & Samsuddin, A. (2023). Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dalam Belajar Mengenal Angka di SLB Bhakti Pertiwi Samarinda. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman*, 3, 34–41.
- Graces Maranata, Dina Rotua Sitanggang, Stefani Hagelara Pakpahan, & Emmi Silvia Herlina. (2023). Penanganan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, (Tuna Grahita). *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 87–94.
- Isroini, S. P., & Harsiwi, N. E. (2024). Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita Di Slb B Dan C Karya Bhakti Surabaya. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 2(1), 75–

- Juniardi, Putra, P., & Jaelani. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Otoriter, Demokratis Dan Permisif Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Di Sdn 32 Tanjung Bakau Kecamatan Teluk Keramat. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 23–30.
- Maharani, S. A., Fitriani, S., Utami, R. A. S. P., Adi, M. R., & Saputra, N. A. (2023). Sosialisasi Kepada Masyarakat Dermayu Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Karakteristik Dan Pendidikan Anak Tunagrahita. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(03), 260–265.
- Nisa, K., Rachman, A., & Aryanti, S. (2021). Peran orang tua dalam penerapan pembelajaran jarak jauh bagi anak tunagrahita di slb negeri tanah bumbu. *Jurnal Disabilitas*, 1(2), 49–53.
- Nornadia, Atsnan, M. F., Ony, R. J., Hamidah, W., Raudah, & Muslihah. (2024). Peran Guru Dalam Memaksimalkan Potensi Siswa Tunagrahita Pada Pembelajaran Matematika Di SLB Negeri Kota Banjarbaru. *Journal on Mathematics Education*, 2(1), 43–53.
- Nurfadhillah, S., Cahyati, S. Y., Farawansya, S. A. &, & Salsabila, A. (2022). Peran Tenaga Pendidik dan Orang Tua serta Masyarakat dalam Pendidikan Inklusi (Bimbingan dalam Pendidikan Inklusi). *Tsaqofah*, 2(6), 653–651.
- Puspasari, R. (2016). Hubungan Peran Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Anak Tunagrahita Kelas Dasar di SLB Negeri 1 Yogyakarta. *Jurnal Stikes Aisyiyah*, 1–83.
- Rohmah, N. (2024). Layanan Pendidikan Berkualitas Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Aplikasi Informasi Terpadu Slbn 25 Sintang (Intertang). *Jurnal Studi Islam Lintas Negara*, 6(2), 238–244.
- Sanusi, R., Dianasari, E. L., Khairiyah, K. Y., & Chairudin, R. (2020). Pengembangan Flashcard Berbasis Karakter Hewan untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(2), 37.
- Siahaan, Y. Y., Simangunsong, F., & Turnip, H. (2023). TANTANGAN DALAM MENDIDIK ANAK PENDERITA TUNAGRAHITA. *Pediaqu:Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 13172–13178.
- Syifani, C. (2023). Implementasi Sabar dalam Mendidik Anak Tunagrahita. *Jurnal Riset Agama*, 3(1), 83–100.
- Utami, F. N. (2020). Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 93–101.
- Wahyuningsih, D., Noviasari, A., Azis, Z., Minsih, & Ernawati. (2024). Kontribusi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dinamika Pembelajaran Kolaboratif di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(03), 263–273.
- Widyastutik, C. (2021). (2021). Makna Stigma Sosial Bagi Disabilitas Di Desa Semen Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. *Jurnal Paradigma*, 10(1), 1–22.